# Strategi komunikasi Aliansi Perempuan Disabilitas dan Lansia (APDL) Jawa Barat

**Agus Setiaman[1], Agung Setiawan[2], Iwan Koswara[3]**
[1,2,3]Universitas Padjadjaran, Bandung, Indonesia

**ABSTRAK**

**Perempuan** adalah salah satu komponen pembangunan yang selama ini masih dianggap belum memberikan kontribusi optimal dalam proses pembangunan yang selama ini dilaksanakan terutama dalam konteks pembangunan secara fisik. Padahal di sisi lain, komposisi kaum perempuan berdasarkan jumlah di Indonesia menunjukkan jumlah yang besar bahkan lebih banyak daripada kaum laki-laki. Pembangunan menuntut peran serta masyarakat dari semua kalangan dan tidak terkecuali kaum perempuan dan para penyandang disabilitas. Peran serta mensyarakatkan tumbuh kembangnya pemberdayaan karena kata kunci dalam peran serta adalah masyarakat dapat berdaya, berupaya dan berperan serta dalam seluruh aktivitas pembangunan yang dilaksanakan utamanya pembangunan sumberdaya manusia. Sehubungan dengan hal tersebut maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi komunikasi yang diterapkan dalam proses pemberdayaan perempuan penyandang disabilitas di Lembaga Aliansi Perempuan Disabilitas dan Lansia **(**APDL) Jawa Barat. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan strategi komunikasi yang dilakukan di APDL Jabar melalui kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Strategi komunikasi dilakukan untuk memudahkan advokasi dan memudahkan komunikasi saat melakukan koordinasi. Saran penelitian ini antara lain, APDL Jabar dapat menerapkan strategi komunikasi pemberdayaan kelompok serta evaluasi yang dilakukan secara tatap muka, tidak hanya melalui aplikasi *WhatssApp* untuk menghindari salah persepsi komunikasi.

**Kata-kata kunci:** Komunikasi; partisipasi; pemberdayaan; perempuan; disabilitas

# *Communication strategy of the Alliance for Women with Disabilities and the Elderly (APDL), West Java*

***ABSTRACT***

***Women*** *are one of the components of development that have not yet made an optimal contribution to the development process, which has been implemented, especially in the context of physical development. Whereas on the other hand, if based on numbers, the composition of women, especially in Indonesia, shows a large number, even more than men. In development, it requires the participation of the community from all walks of life and is no exception for women and people with disabilities. Participation implies the growth and development of empowerment because the key word in participation is that the community can empower, strive and participate in all development activities carried out. In this regard, the purpose of this study is to determine the communication strategy applied in the process of empowering women with disabilities in the Alliance for Women with Disabilities and the Elderly of (APDL) West Java. The method used in this research is a qualitative method with case study approach. The data in this study were obtained through in-depth interviews, observation, and literature study. The results show that the application of a communication strategy through of planning, implementation, and evaluation. The communication strategy use for facilitates advocacy and facilitates communication to coordinate. Suggestions from this study include, it would be better if the communication strategy adopted by the APDL West Java institution was coupled with a communication strategy for group empowerment and evaluation carried out face-to-face, not only through the WhatssApp application to avoid misperception of communication.*

***Keywords:*** *Communication; participation; empowerment; women; disabilities*

**Korespondensi:** Agus Setiaman, S.Sos., M.I.Kom. Universitas Padjadjaran. Jalan Raya Bandung-Sumedang Km. 21 Jatinangor 45363. Email: agus.setiaman@unpad.ac.id

**Submitted:** October 2020, **Accepted:** October 2020, **Published:** October 2020
ISSN: 2548-3242 (printed), ISSN: 2549-0079 (online). Website: http://jurnal.unpad.ac.id/manajemen-komunikasi

## PENDAHULUAN

Lembaga Aliansi Perempuan Disabilitas dan Lansia Jawa Barat (APDl) adalah lembaga yang bergerak di bidang sosial khususnya berfokus dalam pemberdayaan para penyandang disabilitas perempuan dan lansia. Pemberdayaan yang dilakukan telah mencakup hampir seluruh wilayah di Jawa Barat sehingga nama Jawa Barat muncul di belakang nama lembaga dan selanjutnya disebut APDL Jabar.

APDL Jabar melebarkan sayap hingga ke luar pulau, seperti Sulawesi dan Bali sehingga visi dan misi APDL Jabar mencakup lebih luas lagi yaitu di seluruh Indonesia. Sebelumnya APDL bernama Yayasan Fajar Sejati yang mulai terbentuk di 2002. Seiring berjalannya waktu, Yayasan Fajar Sejati berganti nama di 2016 menjadi lembaga dengan nama Aliansi Perempuan Disabilitas dan Lansia Jabar (APDL).

Lembaga ini memiliki tugas dan fungsi sebagai lembaga pemberdayaan dan advokasi disabilitas dalam upaya peningkatan kesejahteraan disabilitas di berbagai sendi kehidupan. Di mana pengurus dan anggotanya adalah penyandang disabilitas dari semua jenis kedisabilitasan. Pemberdayaan dikatakan sebagai, "Kata kunci dalam sebuah proses untuk membuat dirinya berada dalam kapasitas yang mampu menemukan sumberdaya yang ada di sekitarnya (Widjanarko, W., Sulthan, M., & Lusiana, 2013).

APDL Jabar banyak merangkul dan memberdayakan para penyandang disabilitas khususnya daerah Jawa Barat. Hal ini dilakukan APDL Jabar sebagai bentuk kepedulian terhadap sesama penyandang disabilitas yang sangat membutuhkan bantuan dari segi psikologi, mental, kemandirian, dan segi aspek ekonomi seperti bantuan dana. Tidak jarang pemberdayaan yang dilakukan APDL Jabar membuahkan hasil, di antaranya adalah para penyandang disabilitas yang sebelumnya memperihatinkan setelah mengikuti pemberdayaan menjadi sangat berkembang dan sukses. Sebagian penyandang disabilitas yang berhasil atau sukses telah tergabung menjadi bagian keanggotaan bahkan menjadi pengurus APDL Jabar, contohnya Koordinator cabang APDL Karawang, Suhenda.

APDL Jabar bertujuan menciptakan kualitas sumber daya manusia disabilitas untuk mandiri, berkarya, dan berprestasi dalam memasuki dunia kerja. Salah satu contohnya ialah Despha Dendi Irawan, seorang penyandang tunanetra yang bangkit dari keterpurukan dan menjadi motivator, *trainer emotional healing*, dan penulis buku yang sukses setelah bergabung dengan Yayasan Mitra Netra (Anggarawati, Kuswarno, & Mulyana, 2019). Adapun sesuai data berikut ini,

> "Penyandang disabilitas yang jumlahnya mencapai sekitar 30 juta dari populasi penduduk Indonesia masih menghadapi tantangan, khususnya di bidang ketersediaan lapangan pekerjaan. Catatan termutakhir sebagaimana dilansir dari penelitian Lembaga Penyelidikan Ekonomi dan Masyarakat (LPEM) Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB) Universitas Indonesia pada akhir 2016 pada laman *rappler.com* menunjukkan hanya 51,12% penyandang disabilitas yang berpartisipasi dalam pasar kerja. Lantas, jika dibandingkan, jumlah tersebut sangat rendah ketimbang pekerja non-difabel yang mencapai 70,40%. Bahkan, masih menurut penelitian itu, hanya 20,27 persen penyandang disabilitas kategori berat yang bekerja" (Primus, 2017).

Berdasarkan data tersebut, orang orang yang memiliki keterbatasan atau kekurangan fisik harus bisa dirangkul masyarakat sekitar, khususnya pemerintah. Penyandang disabilitas dengan orang dengan fisik hanya berbeda dalam keterbatasan fisik. Untuk mental, perasaan, pemikiran mereka tidaklah jauh berbeda (Khairani, Yusanto, & Putri, 2017). Penyandang disabilitas biasanya dipandang tidak memiliki keahlian dan memiliki niat yang bermanfaat bagi dirinya sendiri dan masyarakat luas karena keterbatasan fisik. Padahal penyandang disabilitas memiliki memiliki peran di masyarakat luas walaupun penyandang disabilitas kerap mendapat stigma sebagai individu yang tidak mampu berkarya produktif.

> "Namun, anggapan keliru tersebut ditepis oleh Donda Lucia Hutagalung, pengusaha wanita pendiri dan pemilik PT Anugraha Wening (Anweca) yang bergerak di bidang garmen dan perdagangan berbagai perlengkapan keamanan dan keselamatan karyawan biasa hingga aparat bersenjata. Dirinya sejak lama mempekerjakan penyandang disabilitas di pabriknya. Bersama anak perusahaannya yaitu PT Adita Dhanya Anindita (ADA) yang berlokasi di Jawa Tengah, Anweca mempekerjakan penyandang disabilitas tuna rungu yang telah mendapat pendidikan keterampilan menjahit" (Iskandar, 2017).

Menurut Donda, karyawan disabilitas sangat membantu di bagian produksi. Para penyandang disabilitas pun mendapat tugas yang penting, seperti membuat pola, pemotong, penjahit, dan sebagainya dalam menghasilkan berbagai produk rompi keamanan, pakaian tahan api, jas hujan, dan lainnya. Produk Anweca sendiri selama ini telah banyak dipercaya perusahaan pertambangan, perkebunan, dan manufaktur besar. Untuk produk rompi keamanan, pelanggan yang utama adalah perusahaan tambang besar di wilayah Indonesia Timur, yang mensyaratkan mutu standar internasional. Adapun perusahaan minyak terbesar di wilayah Indonesia Barat menjadi pelanggan dalam produk baju anti api. Bahkan produk anti peluru memiliki pelanggan utamanya adalah Kepolisian Negara Republik Indonesia.

Hal ini tidak mengherankan karena Anweca telah bersertifikat internasional. Produk Anweca memiliki sertifikat internasional seperti EN-471 untuk rompi keamanan; EN ISO 11612, NFPA 2112 (2012), NFPA 70E untuk *Flame Resistant Clothing*: dan banyak lagi lainnya. Anweca

sendiri telah memiliki Sertifikat ISO 9001:2008 dan terdaftar pada Buku Apresiasi Produk Dalam Negeri (APDN) ESDM sejak 2013 sebagai perusahaan Indonesia pertama yang memproduksi baju anti api. Produk Anweca pun memiliki sertifikat tingkat kandungan dalam negeri. Proses produksi pun memakai *US Federal Standard*, dengan *Quality Control garment* yang cukup ketat (Swa, 2018).

Penyandang disabilitas yang menerima pelatihan dan produktif akan banyak menguntungkan berbagai pihak, misalnya di masyarakat luas pada contoh di atas. Pemerintah pun akan merasakan keuntungan dengan berkurangnya angka pengangguran di Indonesia dan melahirkan lapangan pekerjaan baru bagi penyandang disabilitas yang memiliki potensi dan kemandirian untuk memulai usaha sendiri. Selain itu, dari aspek ekonomi tentunya memberikan keuntungan bagi pemerintah daerah maupun pusat. Kesejahteraan masyarakat akan tercapai khususnya penyandang disabilitas yang selalu dipandang sebelah mata masyarakat dan pemerintah. Pemerintah Kota (Pemkot) Depok dalam meningkatkan perekonomian para penyandang disabilitas telah melakukan sejumlah upaya dalam memberikan perhatian kepada para penyandang disabilitas di Kota Depok. Salah satunya memberikan pembinaan kepada para penyandang disabilitas terutama bagi para penyandang disabilitas yang memiliki keahlian dan pendidikan dalam meningkatkan kehidupan perekonomian mereka.

Kepala Bidang Rehabilitasi Sosial Dinas Sosial (Dinsos) Kota Depok, Devi Mayori mengatakan bahwa Dinsos rutin memberikan pembinaan terhadap para penyandang disabilitas. Pembinaan ini berupa pelatihan dan bimbingan sosial untuk para tuna netra, tuna rungu, dan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Adapun pelatihan seperti pijat refleksi dan bekam rutin dilakukan dan rencananya akan ada pelatihan tambahan berupa pelatihan Informasi Teknologi (IT). Menurut Devi, program pembinaan dan pelatihan yang dilakukan oleh pihaknya sesuai dengan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang disabilitas. Selain itu, Dinsos pun mengadakan pembinaan, pelatihan, dan menjadi perantara dalam memfasilitasi tuna daksa ke panti yang telah disediakan Kementerian Sosial (Kemensos) Republik Indonesia.

Pemerintah pun sudah memberi kebijakan dan memberi jalan keluar dalam memberdayakan dan menyamakan kesejahteraan bagi penyandang disabilitas dengan adanya Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 khususnya warga kota Depok yang sebelumnya dipaparkan di atas. Namun ternyata masyarakat dan pemerintah belum bisa merangkul dan melatih para kaum disabilitas yang dapat menunjang kehidupan para kaum disabilitas.

Sesuai fenomena ini, APDL Jabar telah banyak bekerjasama pihak swasta dan pemerintah dalam memberdayakan penyandang disabilitas, misalnya kerja sama dengan Baznas Jabar. Kerja sama yang terjalin akan membantu mengurangi masalah yang dihadapi khususnya bidang sosial yaitu kesejahteraan para penyandang disabilitas. APDL Jabar sendiri bertujuan memberdayakan dan menyukseskan para penyandang disabilitas yang memiliki keahlian dan siap kerja. Tentu APDL Jabar memiliki strategi khusus yakni strategi komunikasi dalam melakukan perencanaan, pengkoordinasian, dan pelaksanaan pemberdayaan kepada penyandang disabilitas atau anggota APDL tersebut. Strategi komunikasi dikatakan sebagai,

> "Panduan dari perencanaan komunikasi (*communication planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai suatu tujuan. Untuk mencapai tujuan tersebut, strategi komunikasi harus dapat menunjukkan bagaimana operasional secara taktis yang dilakukan, dalam arti kata bahwa pendekatan (*approach*) bisa berbeda sewaktu-waktu tergantung dari situasi dan kondisi" (Erina, 2017).

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti termotivasi dan tergerak untuk melakukan penelitian terkait lembaga APDL Jabar terhadap penyandang disabilitas. Mengingat penyandang disabilitas harus memiliki kesamaan dalam kesejahteraan, pengakuan dari masyarakat, dan penyaluran peluang kerja yang sama sehingga penyandang disabilitas dapat mewujudkan tujuan dan cita-citanya. Maka penelitian ini memfokuskan dalam peran APDL Jabar dalam menerapkan strategi komunikasi terhadap penyandang disabilitas di kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pemberdayaan bagi penyandang disabilitas.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif agar peneliti dapat melakukan eksplorasi dan memahami temuan masalah di lapangan terkait strategi komunikasi dari pengurus APDL Jabar. Peneliti dalam melakukan pengambilan data melakukan wawancara, observasi lapangan, dan studi dokumentasi dalam mendapatkan fakta serta data yang bersifat pasti dan apa adanya terjadi atau sesungguhnya. Subjek dan objek penelitian yaitu para pengurus APDL Jabar. Tentunya realitas yang ada tidak dimanipulasi peneliti mulai dari memasuki objek, berada di lingkungan objek dan setelah keluar dari objek relatif yang tidak berubah. Segala bentuk tanggapan, pendapat, maupun pandangan para informan, yaitu para pengurus APDL Jabar dideskripsikan peneliti sesuai realitas yang terjadi tanpa manipulasi dan pengaturan agar sesuai keinginan peneliti. Realitas selama proses penelitian dipadukan dengan metode kualitatif yang bersifat naturalistik. Penelitian yang dilakukan pada kondisi yang alami akan

menghasilkan suatu data yang mendalam dan bermakna serta dapat dianalisis secara induktif dalam mengonstruksikan dan menghasilkan suatu hipotesis atau teori mengenai strategi komunikasi APDL Jabar.

Peneliti menggunakan pendekatan penelitian studi kasus (*case study*) karena peneliti menemukan suatu fenomena baru yang memiliki keunikan dari topik penelitian yang diteliti (Arkandito, Maryani, Rahmawan, & Wirakusumah, 2016). Tipe atau jenis penelitian studi kasus yang dipilih dan digunakan ialah studi eksploratoris karena dinilai merupakan alat yang tepat dan sesuai guna meneliti topik penelitian yang sedang diteliti. Peneliti ingin mengetahui alasan para pengurus APDL Jabar menggunakan strategi komunikasi pada saat pemberdayaan para penyandang disabilitas dan bagaimana strategi komunikasi yang dilakukan pada saat proses pemberdayaan seperti perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pokok pertanyaan bagaimana dan mengapa yang dikemukakan dan ingin dieksplorasi peneliti lebih tepat dirasa bila menggunakan pendekatan studi kasus khususnya eksploratif. Studi kasus memiliki keunikan kasus dan sifatnya masa kini artinya secara nyata benar terjadi di lapangan atau tanpa manipulasi peneliti. Peneliti pun memiliki multisumber data sehingga tehnik pengumpulan data bisa dilakukan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi dari pengurus APDL Jabar.

Penelitian studi kasus mengacu kepada orientasi unik (*unique case orientation*) yang menganggap bahwa setiap studi kasus adalah khusus (khas) atau memiliki keunikan tertentu. Individu yang tengah dipelajari memiliki *cross analysis* atau ketergantungan berbeda yang memunculkan kualitas terhadap fenomena individu tertentu (Erina, 2017). Keunikan kasus terletak pada penerapan strategi komunikasi di semua tahap pemberdayaan para penyandang disabilitas yaitu pengurus APDL Jabar menggunakan dua strategi yang diterapkan di semua proses pemberdayaan penyandang disabilitas. Dua strategi komunikasi yang digunakan adalah strategi penggunaan media komunikasi dan pemilihan pesan. Keunikan kasus penelitian ini adalah tahap pemberdayaan evaluasi yang dilakukan tidak secara tatap muka melainkan menggunakan media sosial. Di saat semua organisasi melakukan tahap evaluasi melalui tatap muka, APDL Jabar melakukan tahap evaluasi program pemberdayaan melalui media sosial secara *online*.

Adapun objek penelitian yakni APDL Jabar dengan subjek dari penelitian ialah pengurus APDL Jabar, yakni 6 subjek penelitian dari pengurus inti APDL Jabar. Peneliti menggali data dari ketua, sekretaris, koordinator cabang daerah, koordinator cabang Karawang, koordinator cabang Tasikmalaya,

dan koordinator cabang Bandung. Peneliti memilih subjek penelitian dari pengurus inti karena pengurus inti dinilai lebih mengetahui proses penerapan strategi komunikasi sosial yang dilakukan atau diterapkan saat proses pemberdayaan yang dimulai dari perencanaan sampai evaluasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan tujuan penelitian yang dirumuskan di atas, peneliti melakukan analisis dalam strategi komunikasi sosial yang diterapkan pengurus lembaga APDL Jabar. Strategi komunikasi di mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pemberdayaan penyandang disabilitas pengurus APDL Jabar.

Setiap organisasi maupun institusi tentunya ingin mencapai visi misi dan tujuan organisasi tersebut tercapai. Hal ini melalui beberapa cara, yakni teknik, taktik, metode, dan strategi. Namun, kebanyakan organisasi atau institusi melakukan atau menerapkan teori yang berkaitan dengan strategi. Strategi sendiri didefinisikan sebagai, "Suatu proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat dicapai" (Marrus, 2001).

Hasil penelitian menggali data dari 6 informan mengenai alasan lembaga APDL Jabar menerapkan strategi komunikasi. Sesuai data informan, didapatkan dua jawaban. Pertama, strategi komunikasi dilakukan karena memudahkan advokasi dan memudahkan komunikasi dari sesama pengurus, terhadap pihak ketiga seperti pihak sponsor, dan mitra kerja *(partner)*.

APDL Jabar menggunakan strategi komunikasi untuk memudahkan komunikasi saat melakukan koordinasi dalam kegiatan pemberdayaan di proses perencanaan. Selain itu, strategi komunikasi pun memudahkan dalam melakukan advokasi dan menghasilkan efektivitas kinerja yang dilakukan para pengurus APDL Jabar. Strategi komunikasi pada hakikatnya adalah manajemen perencanaan untuk mencapai suatu tujuan. Strategi komunikasi pun merupakan paduan dari perencanaan menyeluruh komunikasi untuk mencapai suatu tujuan. Fungsi komunikasi dalam konteks ini dianggap sebagai mekanisme dalam mendapatkan dukungan dan partisipasi masyarakat dalam pelaksnaan rencana pembangunan (Setiaman, Chairany, & Karimah, 2018).

Gambar 1 menunjukkan penerapan strategi komunikasi di APDL Jabar. APDL Jabar menerapkan strategi komunikasi untuk memudahkan advokasi dan memudahkan komunikasi yang bermanfaat dalam efektivitas kinerja. Hal ini sejalan dengan pendapat

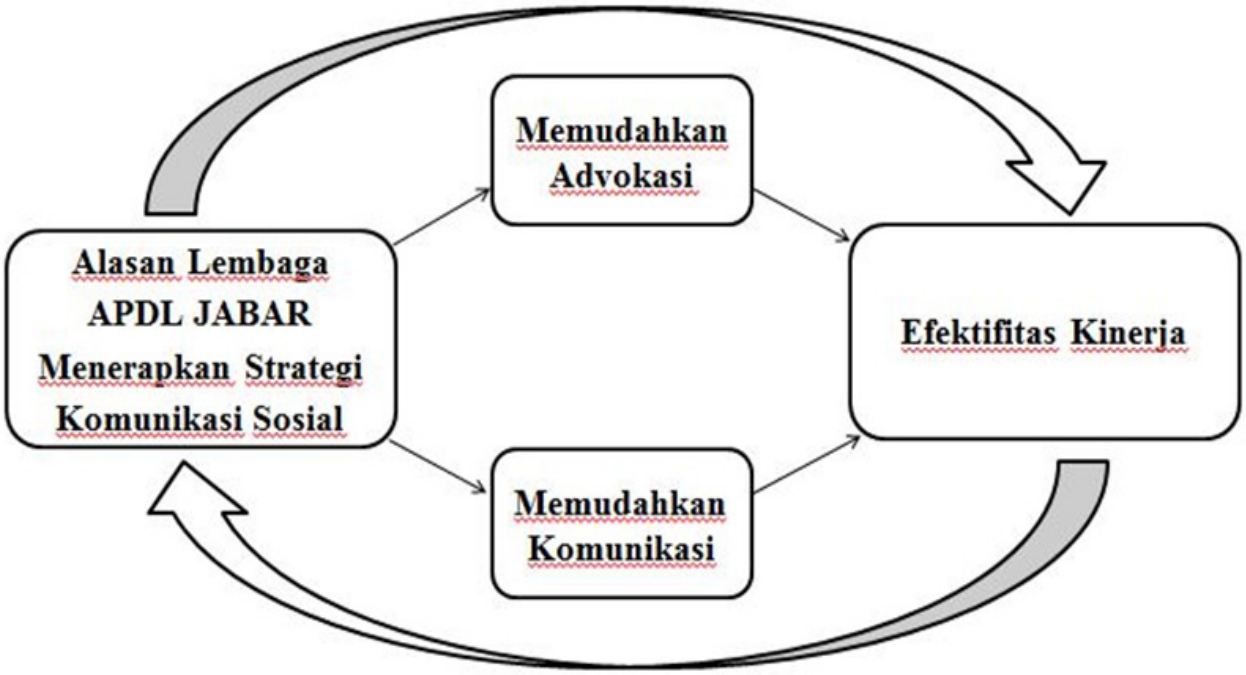


Sumber: Hasil Penelitian, 2019

**Gambar 1 Model Alasan Penerapan Strategi Komunikasi**

yang mengatakan bahwa pada praktiknya, "Komunikasi adalah proses yang integral dalam menjalankan fungsi-fungsi manajemen secara sistematis yang dilakukan untuk mencapai tujuan atau sasaran organisasi atau perusahaan" (Rezananda & Prasetio, 2017). Komunikasi menjadi bagian penting dari manajemen suatu lembaga dalam tercapainya tujuan lembaga tersebut.

Proses pertama strategi komunikasi sosial pada penyandang perempuan penyandang disabilitas di APDL Jabar adalah perencanaan. Perencanaan dikatakan sebagai pemilihan fakta dan penghubungan fakta serta pembuatan dan penggunaan perkiraan-perkiraan atau asumsi-asumsi untuk masa yang akan datang. Hal ini tergambarkan terumuskan pada kegiatan-kegiatan yang diperlukan dalam mencapai hasil yang diinginkan (Sukarna, 2011). Adapun perencanaan dinamakan juga dengan kata persiapan. Persiapan yaitu pembuatan dan penggunaan perkiraan atau asumsi-asumsi untuk masa yang akan datang dengan jalan menggambarkan dan merumuskan kegiatan-kegiatan yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan (Ritzer, 2002).

Dengan demikian, perencanaan membutuhkan persiapan yang sangat matang dan terencana. Perencanaan yang matang dan terencana tentunya harus ada persiapan dari suatu sekumpulan orang atau lembaga demi persiapan yang matang dan tidak ada lagi hambatan ketika melakukan perencanaan. Maka, kegiatan komunikasi bukanlah hal yang

mudah (Erina, 2017).

Kegiatan sebuah strategi komunikasi memerlukan sebuah pemikiran dalam menyusun dan memperhitungkan faktor-faktor pendukung dan penghambat. Komponen-komponen komunikasi tersebut perlu memperhatikan faktor-faktor pendukung dan penghambat di setiap komponennya. Komponen tersebut yaitu mengenali sasaran komunikasi, pemilihan media komunikasi, pengkajian tujuan pesan, dan peranan komunikator dalam komunikasi.

APDL Jabar dalam strategi komunikasi mengawali dengan melakukan proses perencanaan pemberdayaan berupa penggunaan media komunikasi dan pemilihan pesan. Hal ini dilakukan dalam bentuk penggabungan media, yaitu penggabungan media massa konvensional atau *main stream* seperti radio, televisi, dan surat kabar, media elektronik melalui *handphone* dengan *Short Message Service* (SMS) dan telepon, media sosial melalui WhatssApp, dan media cetak melalui memo, dan lain lain.

Selain itu, APDL Jabar dalam strategi pemilihan perencanaan pengurus melakukan strategi melalui komunikasi yang intens, baik terhadap sesama pengurus maupun pihak luar yang terkait atau terlibat dalam kegiatan pemberdayaan sehingga perencanaan strategi komunikasi berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Adapun bentuk komunikasi intens yang dilakukan melalui silaturahmi, diskusi, dan rapat. Peneliti melihat bahwa strategi komunikasi yang dilakukan APDL Jabar tidak mengalami hambatan komunikasi sehingga peneliti tidak memasukannya pada model dalam gambar 2. Semua strategi komunikasi yang dilakukan ditujukan kepada khalayak yaitu sesama pengurus dan pihak ketiga.

Sesuai gambar 2, terlihat bahwa APDL Jabar melakukan strategi komunikasi untuk melaksanakan pemberdayaan pada penyandang disabilitas melalui penggunaan media komunikasi dan pemilihan pesan. Media komunikasi menggunakan HT, HP, dan Wa. Adapun APDL Jabar dalam memilih pesan untuk mempersuasi dan melakukan komunikasi yang hati-hati. Kedua hal ini ditujukan kepada khalayak.

APDL Jabar dalam melakukan strategi komunikasi berperan menggerakkan individu dalam lembaga tersebut dalam mewujudkan tercapainya pemberdayaan pada penyandang disabilitas. Dikatakan bahwa, "*Actuating* merupakan tindakan mengupayakan seluruh anggota organisasi untuk mencapai tujuan sesuai dengan perencanaan yang sudah ditetapkan" (Arumsari, 2017). Penggerakan adalah kegiatan dalam membangkitkan dan mendorong semua anggota kelompok agar berkehendak dan berusaha dengan keras dalam mencapai tujuan secara ikhlas, serasi dengan perencanaan, dan usaha-usaha pengorganisasian dari pihak

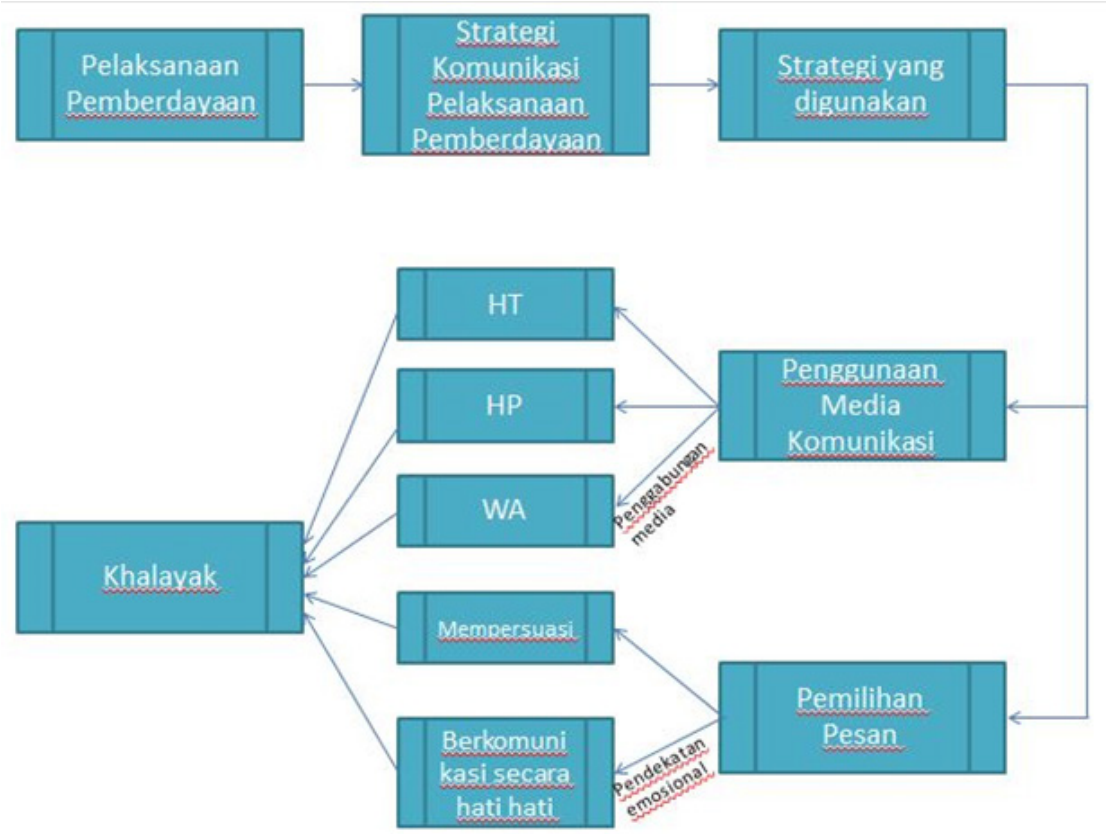


Sumber: Hasil Penelitian, 2019

**Gambar 2 Model Strategi Perencanaan Pemberdayaan Penyandang Disabilitas APDL Jabar**

pimpinan." Sesuai definisi di atas, terlihat bahwa tercapai atau tidaknya tujuan tergantung kepada seluruh anggota kelompok manajemen, mulai dari tingkat atas, menengah sampai ke bawah.

Segala kegiatan harus terarah pada sasaran. Hal ini mengingat jika kegiatan yang tidak terarah kepada sasaran akan menjadi pemborosan terhadap tenaga kerja, uang, waktu, dan materi. Kata lain merupakan pemborosan terhadap *tools of management*. Pelaksanaan pemberdayaan penyandang disabilitas di APDL Jabar sendiri, para pengurus memiliki strategi komunikasi dalam mencapai tujuan pada proses pelaksanaan pemberdayaan. Hal ini dilakukan melalui strategi komunikasi saat pelaksanaan berupa penggunaan media komunikasi dan pemilihan pesan.

Media komunikasi yang digunakan berupa penggabungan media yang berisikan penggabungan media elektronik, di antaranya yaitu HT dan HP untuk komunikasi melalui SMS atau telepon, dan media sosial yaitu aplikasi *WhatssApp*. Strategi komunikasi kedua adalah strategi pemilihan pesan yang dilakukan melalui pendekatan secara emosional yang dilakukan para pengurus dengan pemilihan pesan yang persuasif dan berkomunikasi secara hati-hati terhadap para peserta maupun kepada sesama pengurus.

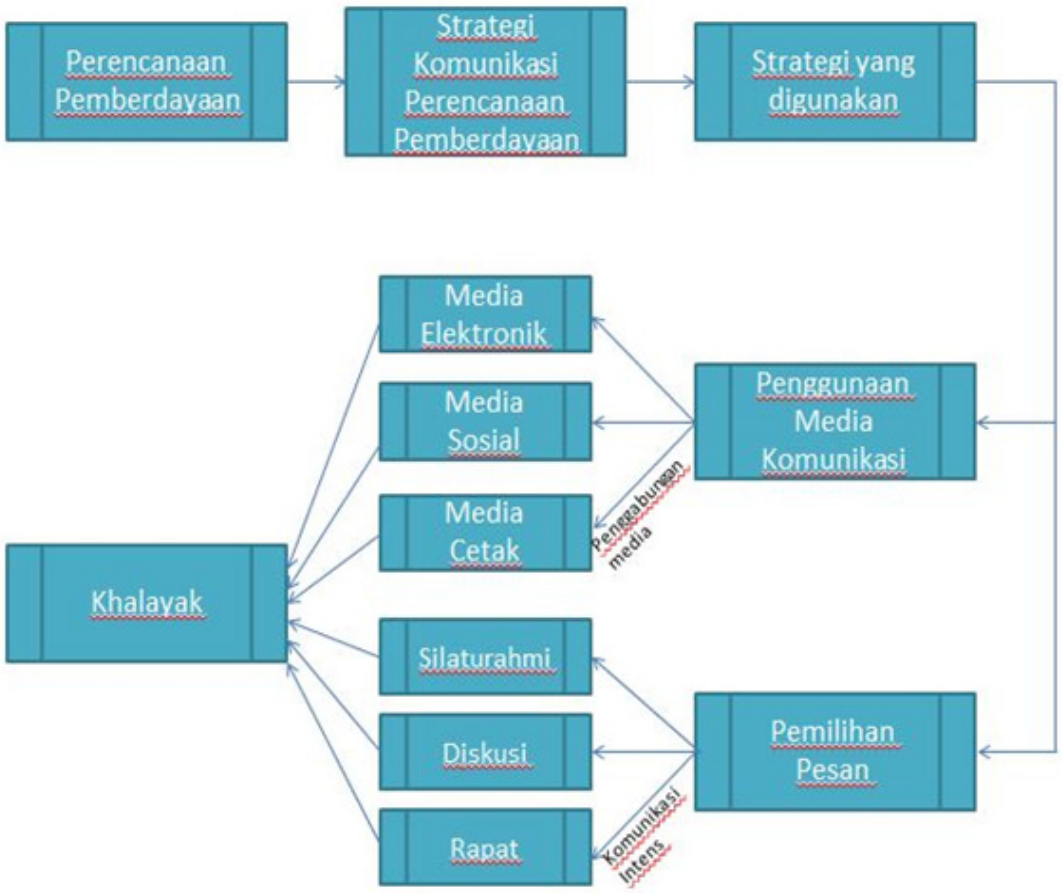


Sumber: Hasil Penelitian, 2019

**Gambar 3 Model Strategi Perencanaan Pemberdayaan Penyandang Disabilitas APDL**

Sesuai gambar 3, APDL Jabar melakukan proses komunikasi secara hati–hati agar sesama pengurus tetap melakukan komunikasi yang baik dan harmonis sehingga tidak ada salah paham saat melakukan komunikasi. Pada pelaksanaan komunikasi sendiri, pengurus APDL Jabar melakukan komunikasi secara hati-hati agar para peserta penyandang disabilitas tidak ada yang tersinggung dengan perkataan atau komunikasi yang dilakukan pengurus maupun relawan.

Sesuai data wawancara, peneliti tidak menemukan hambatan dalam strategi komunikasi di APDL Jabar sehingga peneliti tidak memasukan hambatan komunikasi pada model karena seluruh informan peneliti mengakui tidak menemukan hambatan komunikasi. Semua strategi tersebut ditujukan kepada khalayak para pengurus APDL Jabar.

Terakhir, kegiatan dalam strategi komunikasi yakni kegiatan evaluasi. “Evaluasi adalah proses pengumpulan dan analisis data secara sistematis yang diperlukan dalam rangka pengambilan keputusan” (Sukarna, 2011). Evaluasi yang dilakukan akan menghasilkan umpan balik dalam kerangka efektivitas pelaksanaan kegiatan organisasi.

Evaluasi menjadi suatu proses dalam

menyediakan informasi mengenai kegiatan tertentu yang hendak dicapai. Evaluasi digunakan untuk melihat bagaimana perbedaan pencapaian dengan standar tertentu untuk mengetahui apakah ada selisih di antara keduanya, serta bagaimana manfaat yang telah dikerjakan yang dibandingkan dengan harapan-harapan yang ingin diperoleh (Tullah & Hanafri, 2014). Maka, evaluasi lebih bersifat melihat ke depan daripada melihat kesalahan di masa lalu dan ditujukan pada upaya peningkatan kesempatan demi keberhasilan program. Dengan demikian, misi evaluasi adalah perbaikan atau penyempurnaan di masa mendatang atas suatu program. Peneliti menggambarkan kegiatan evaluasi di ADPL Jabar tergambarkan pada gambar 4, bahwa evaluasi dilakukan pada penggunaan media komunikasi yang digunakan dan pemilihan pesan.

APDL Jabar dalam kegiatan proses evaluasi pemberdayaan penyandang disabilitas memiliki strategi komunikasi untuk mencapai tujuan pada saat proses evaluasi pemberdayaan. Sesuai model di atas, penggunaan media komunikasi yang dilakukan berupa proses pemilihan media, yaitu melihat penggunaan media yang digunakan tidak bersamaan namun digunakan dalam suatu situasi yang berbeda.

Peneliti menemukan data di lapangan bahwa pada saat evaluasi, kegiatan tatap muka

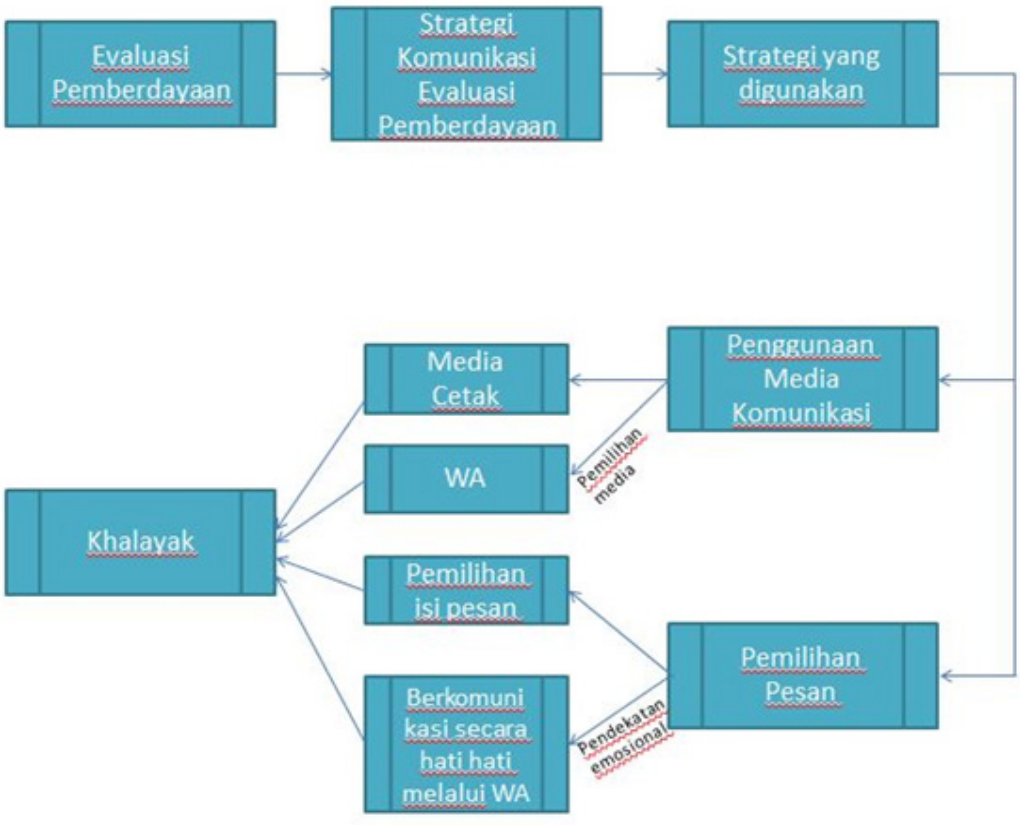


Sumber: Hasil Penelitian, 2019

**Gambar 4 Model Evaluasi Strategi Pemberdayaan Penyandang Disabilitas APDL**

sebagai media komunikasi yang digunakan adalah media cetak seperti catatan, surat, memo, dan lain lain. Apabila pada saat evaluasi jarak jauh, media komunikasi yang digunakan adalah media sosial. Adapun pada saat pemilihan pesan yang dilakukan saat evaluasi yaitu para pengurus APDL Jabar menggunakan strategi komunikasi untuk saling memahami. Tentunya, pengurus APDL Jabar dalam saling memahami menggunakan pendekatan emosional. Komunikasi yang dalam saling memahami menggunakan cara pemilihan isi pesan dan komunikasi yang hati-hati khususnya komunikasi melalui media sosial. Pemilihan isi pesan di sini berarti memilih suatu redaksi atau kalimat pada saat disampaikan ketika evaluasi dilakukan ketika bertatap muka. Semua strategi komunikasi tersebut pun ditujukan kepada khalayak yaitu sesama para pengurus APDL Jabar.

## SIMPULAN

Penerapan strategi komunikasi di APDL Jabar dilakukan karena dua faktor, yaitu memudahkan advokasi dan memudahkan komunikasi untuk berkoordinasi. Hal ini bertujuan meningkatkan efektivitas kinerja para pengurus juga relawan APDL Jabar dalam melakukan pemberdayaan penyandang disabilitas. Kegiatan strategi komunikasi dimulai dari kegiatan perencanaan. Pada saat perencanaan pemberdayaan, strategi komunikasi yang dilakukan pengurus lembaga APDL Jabar terdiri dari dua strategi. Pertama adanya penggunaan media komunikasi yang menggabungkan media media massa melalui radio, televisi, surat kabar, media elektronik, media sosial, dan media cetak. Kedua, pemilihan pesan menggunakan cara komunikasi yang intens melalui silaturahmi, rapat, dan diskusi. Kedua, pelaksanaan pemberdayaan yang dilakukan pengurus APDL Jabar terdiri dari dua strategi, yaitu penggunaan media komunikasi dan pemilihan pesan yang menggunakan teknik pendekatan emosional dengan cara melakukan persuasi dan komunikasi secara hati-hati. Ketiga, pada saat evaluasi pemberdayaan, pengurus lembaga APDL Jabar melakukan evaluasi dalam penggunaan media komunikasi menggunakan cara pemilihanan media yang mencakup penggunaan media sosial dan media cetak dan pemilihan pesan, yang menggunakan teknik pendekatan emosional dengan cara pemilihan isi pesan dan berkomunikasi secara hati-hati melalui *WhatssApp*. Saran penelitian ini adalah alangkah lebih baik jika strategi komunikasi yang diterapkan APDL Jabar ditambah dengan strategi komunikasi pemberdayaan kelompok. Hal ini dilakukan aagar proses pemberdayaan penyandang disabilitas di APDL Jabar semakin berkembang dan berhasil dalam mencapai tujuan dan visi misi organisasi. Selain itu, para

pengurus APDL Jabar pun sering melakukan evaluasi secara tatap muka karena evaluasi melalui aplikasi *WhatssApp* rentan terjadinya salah persepsi (*missed communication*) sehingga komunikasi yang disampaikan pada evaluasi tidak akan efektif.

## DAFTAR PUSTAKA


Anggarawati, S. S., Kuswarno, E., & Mulyana, S. (2019). Komunikasi instruksional sebagai sarana pengembangan aktualisasi diri penyandang tunanetra. *Jurnal Manajemen Komunikasi*, *3*(2), 142–157. https://doi.org/10.24198/jmk.v3i2.20640

Arkandito, G. F., Maryani, E., Rahmawan, D., & Wirakusumah, T. K. (2016). Komunikasi verbal pada anggota keluarga yang memiliki anak indigo. *Jurnal Manajemen Komunikasi*, *1*(1), 42–56. https://doi.org/10.24198/jmk.v1i1.9955

Arumsari, N. R. (2017). Penerapan planning, organizing, actuating, dan controlling di UPTD DIKPORA Kecamatan Jepara. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Kontemporer*, *3*(2), 1–7. http://jurnal.unpand.ac.id/index.php/EBK/article/view/873/848

Erina, J. (2017). *Strategi komunikasi pada pembinaan tahanan anak di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (Skripsi)*. Universitas Padjadjaran, Sumedang.

Iskandar, E. D. (2017). *Donda Hutagalung buktikan penyandang disabilitas merupakan aset penting perusahaan*. SWA. https://swa.co.id/swa/listed-articles/donda-hutagalung-buktikan-penyandang-disabilitas-merupakan-aset-penting-perusahaan

Khairani, D., Yusanto, F., & Putri, B. P. S. (2017). Analisis konsep diri siswi-siswi penyandang tunarungu dan tunawicara SLB Negeri Cicendo Bandung. *Jurnal Manajemen Komunikasi*, *2*(1), 18–32. https://doi.org/10.24198/jmk.v2i1.12038

Marrus, S. K. (2001). *Strategic management in action*. Gramedia Pustaka Utama.

Primus, J. (2017). *Perluas kesempatan kerja penyandang disabilitas*. KOMPAS.Com. https://ekonomi.kompas.com/read/2017/11/30/195809526/perluas-kesempatan-kerja-penyandang-disabilitas

Rezananda, A., & Prasetio, A. (2017). Manajemen komunikasi di call center Telkom 147 Kota Semarang. *Jurnal Manajemen Komunikasi*, *2*(1), 1–9. https://doi.org/10.24198/jmk.v2i1.11816

Ritzer, G. (2002). *Sosiologi ilmu berparadigma ganda*. Rajawali Press.

Setiaman, A., Chairany, U., & Karimah, K. E. (2018). Pemberdayaan perempuan melalui program Ibu Inspirasi "Kopernik" dalam mengentaskan kemiskinan. *Jurnal Common*, *2*(2), 76–89. https://doi.org/10.34010/COMMON.V2I2.1185

Sukarna. (2011). *Dasar-dasar manajemen*. Mandar Maju.

Swa. (2018). *Donda Hutagalung Buktikan Penyandang Disabilitas Merupakan Aset Penting Perusahaan*. Jakarta.

Tullah, R., & Hanafri, M. I. (2014). Evaluasi penerapan sistem informasi pada Politeknik LP3I Jakarta dengan metode PIECES. *Jurnal Sisfotek Global*, *4*(1), 22–28. https://doi.org/10.38101/sisfotek.v4i1.36

Widjanarko, W., Sulthan, M., & Lusiana, Y. (2013). Radio siaran publik sebagai media komunikasi perguruan tinggi dalam pemberdayaan masyarakat perdesaan. *Jurnal Kajian Komunikasi*, *1*(2), 119–124. https://doi.org/10.24198/jkk.v1i2.6036